

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura dengan segala keunikan budaya dan ciri khas yang dimilikinya membentuk pandangan tersendiri, baik pandangan masyarakat Madura terhadap Madura sendiri, maupun pandangan masyarakat luar dalam memandang Madura. Tokoh Sakera dan Marlena menjadi identitas pandangan masyarakat tentang laki-laki dan perempuan Madura. Perempuan Madura digambarkan berkebaya ketat kekecilan dan berkain sarung batik kependekan sehingga pusarnya terpamerkan dan jalannya terseok menggairahkan oleh gelang perak besar serta berat di kakinya (Rifai, 2007).

Surink (dalam De Jonge, 2011) menggambarkan perempuan Madura jelas lebih rendah kelasnya dibanding saudari-saudarinya dari Jawa. Dalam berbagai bahan bacaan mereka selalu dikatakan aneh, gemuk, dan jelek. Satu-satunya hal positif yang umumnya dapat dilaporkan orang tentang perempuan Madura hanyalah bahwa mereka memiliki payudara yang bagus dan indah. Payudara indah ini dianggap disebabkan karena mereka tidak memakai *penjung* atau kemben, selembar kain yang dikenakan untuk meratakan buah dada, dan karena kebiasaan “aneh” perempuan Madura yang membawa apa saja (botol, cangkir teh, keranjang makanan, dan barang dagangan) dengan menjunjung di atas kepalanya, sesuatu yang tidak akan pernah dilakukan oleh perempuan Jawa. Sehingga

menjadikan postur tubuh yang tegap dengan dada membusung agar barang yang dibawa di atas kepala tidak terjatuh (De Jonge, 2011).

Laki-laki Madura memandang berbeda tentang perempuan Madura terlebih dari segi kecantikannya. Orang Madura memformulasikan citra dan penampilan perempuan Madura yang diidealkan dengan tembang *Tandha' Anggrek ban Tandha' Serap*. Pencitraan dalam tembang itu dinyatakan bahwa kalau berjalan seperti meniti benang, betisnya membunga pandan sunsang, bokongnya montok melimas, payudaranya laksana buah munda tua, pinggang indah dikatakan *angghaghatteng* (melabah-labah) jadi ramping dan sempit menggenting seperti toraks laba-laba. Pencitraan secara fisik tersebut akan merosot nilai kecantikannya jika perawakannya kaku dan wataknya kasar. Kecantikan akan terpancar jika perawakannya menyenangkan, terdapat pada peribahasa *sem-mesem balibis* (senyum burung belibis) yang potongan rupanya memberi kesan tersenyum dengan bibir tidak terbuka. Mata *mara bintang korteka* (seperti bintang kartika atau bintang tujuh) dianggap indah bundar dan sorot mata tajam. Perawakan kaku dan watak kasar diungkapkan dengan *neng-konengnga kalak, maskea koneng katolak* (kuning-kuningnya buah kalak, meskipun kuning tertolak) meskipun kulitnya kuning (cantik) namun perawakan kaku maka tertolak atau tidak laku (Rifai, 2007).

De Jonge (2011) menyatakan peribahasa bagi mereka wajarlah jika *Lalake' mate acarok, babine' mate rembi'* (laki-laki mati bercarok, perempuan mati melahirkan). Secara jelas terlihat bahwa laki-laki rela mati demi memertahankan harga diri yang memang menjadi ciri khas orang Madura yang

menjunjung tinggi harga diri, yang sering terjadi adalah ketika memertahankan sang istri saat istri diganggu oleh laki-laki lain atau terjadi perselingkuhan. Dan bagi istri rela mati demi melahirkan sebagai bentuk pengabdian pada suami dan kasih sayang pada keturunannya.

Dalam pernikahan, orang Madura mengharapkan bahwa keserasian dan keharmonisan pasangan suami istri *mara langka'kalaban polo'na* (ibarat periuk dengan tutupnya) yang akur rukun dalam segala tindak tanduknya sehingga lancar melayarkan bahtera rumah tangga di samudera kehidupan. Keserempakan sepasang suami istri diandaikan pula dengan ungkapan *ajhuma'esaba'* (dijunjung diletakkan) yang merupakan pedoman keutamaan hidup berkeluarga yang harus dijalannya dalam membina mahligai rumah tangga idaman. Pencapaian kebahagiaan menyeluruh dalam mengadu untung bersama-sama akan lebih mudah apabila pasangan dapat mewujudkan kesalingtergantungan dan kebersamaan agar berat sama dipikul, dan ringan sama dijinjing (Rifai, 2007).

Pengabdian seorang istri pada suami dapat dalam bentuk membantu mengatur keuangan, selain itu pengabdian seorang istri juga pada pemenuhan kebutuhan seksual. Perempuan Madura terkenal sebagai calon istri yang diidealkan untuk teman hidup karena mampu memuaskan suami. Dibandingkan dengan perempuan wilayah lain, secara khusus laki-laki Madura mampu membedakannya dilihat dari bentuk tumit. Laki-laki Madura tempo dulu dalam menyaring calon istri diminta memperhatikan bentuk tumit perempuan yang dituju, secara khusus bentuk tumit perempuan Madura yang dikehendaki agar dibandingkan dengan *neng-konengnga telor* (bagian kuning telur) karena hal itu

diasosiasikan dengan kinerja pemiliknya di ranjang (Rifai, 2007). Tidak hanya dalam pandangan laki-laki Madura itu sendiri, masyarakat luar Madura juga memiliki prasangka atau stereotipe terhadap perempuan Madura yang terkenal dengan “goyang”-nya (Sarwono, 2007).

Menurut hasil penelitian Arfianti (2014) perempuan Madura memiliki keinginan dapat melayani suami, dan agar suami tidak tertarik pada perempuan lain, serta menjaga penampilan fisik agar menarik dilihat suami, terhindar dari penyakit dan meningkatkan kepercayaan diri. Ketika merasa tidak mampu melayani suami, istri merasa harga dirinya rendah. Sebagai orang Madura yang menjunjung tinggi harga diri, istri melakukan upaya-upaya agar mampu memenuhi kebutuhan suami, dengan menjaga pola makan, olahraga dan mengkonsumsi jamu. Jamu dianggap sebagai solusi menjaga penampilan fisik agar menarik dilihat suami, terhindar dari penyakit, dan meningkatkan kepercayaan diri serta sebagai penunjang yang mampu meningkatkan seksualitas. Dengan mengkonsumsi jamu, perempuan Madura terjaga kesehatannya, tubuh menjadi segar, dan adanya peningkatan gairah seksual.

Dalam kaitannya dengan upaya memelihara kesehatan, orang Madura meracik ramuan jamu. Kemujaraban jamu Madura kira-kira setara dengan yang dikembangkan oleh para datu yang membuat jamu ataupun jamu yang diracik sendiri, karena pada dasarnya digunakan bahan penyusun ramuan serupa.

Kemudian terjadi perkembangan menarik, karena ramuan jamu Madura lalu menjadi tersohor oleh intensitas penggunaannya untuk keperluan peningkatan kenikmatan persenggamaan. Akibatnya, sebagian besar jamu Madura lalu terfokus

pada hal yang terkait pada pemeliharaan kinerja organ dan penampilan kecantikan bagian tubuh yang berhubungan dengan pembinaan keharmonisan hubungan suami istri. Kenyataan ini menyebabkan pula perempuan Madura jadi terkenal sebagai calon istri yang diidealkan untuk teman hidup (Rifai, 2007).

Pandangan produsen jamu tradisional Madura menganggap perempuan Madura membutuhkan jamu untuk menjaga kesehatan tubuh serta kewanitaan. Kebutuhan tersebut juga sebagai penunjang guna mencapai tujuan sebagai istri yang mengabdikan pada suami. Jamu tradisional yang diracik khusus untuk perempuan semakin menguatkan bahwa terdapat keistimewaan pada perempuan Madura.

Menurut hasil wawancara awal peneliti dengan Ny. B pada tanggal 31 November 2014, beliau sebagai produsen jamu tradisional Madura memaparkan :

“Reng tuah lambenah neka nak manabi nyoro nak-kanak dhe-ngodheh ajhemoh nekah adhabu “ayoh mon terro radhhinnah ngenom jhemoh”. Tak le sangghu e karaddhin ongghu nak, sangghu pas ropah aobhe ngenom mbah nak. Ternyata benne, se ekamaksod raddhin nekah pas kolek nekah seggher, tennyeng, ka ropah nekah benneyan, pas mon ojheng nekah lok abeuen, keset dek sekabbhinnah, dhek nekah jughen (menunjuk organ wanita) pas keset lok abeuh nak. Maskea celleng reng medhureh lok kala raddhin sareng reng jhebeh, ghi polannah tergger nekah kolek pas odhik pas peddhis nak, polannah jamoh nekah.”. (Orang tua zaman dulu jika mengajak anak muda untuk minum jamu selalu berkata “ayo jika ingin cantik maka minumlah jamu”. Saya kira langsung berubah cantik beneran nak, dikira langsung berubah mbah nak. Ternyata bukan, yang dimaksud itu kulit menjadi segar, bugar, muka juga menjadi berubah, keringat juga tidak berbau, menjadikan semua jadi kesat, pada bagian ini juga (menunjuk organ wanita) juga menjadi kesat tidak berbau. Meski orang Madura hitam, tapi tidak kalah cantik dengan orang Jawa, ya karena segar bugar kulit menjadi hidup dan *peddis* (pedas) nak, ya karena minum jamu).

Perempuan Madura percaya dengan mengkonsumsi jamu tradisional Madura dapat menjaga kesehatan mereka, yakni kulit terasa lebih kencang dan kesat baik tubuh maupun organ kewanitaan, tubuh dan organ kewanitaan yang tidak berbau, mencegah penuaan dan lain sebagainya. Ny. B memaparkan bahwa

orang tua jaman dahulu sering mengatakan jika ingin cantik maka minumlah jamu. Jamu dipercaya dapat membuat perempuan menjadi cantik menurut kepercayaan turun-temurun masyarakat Madura. Perempuan yang mengonsumsi jamu terlihat secara jelas dapat dibedakan kulitnya lebih hidup, tidak bergelambir, lebih segar, perempuan yang seperti demikian dianggap cantik, biasa disebut “*Peddhis*” (Pedas) karena kulitnya yang kencang meski perempuan berkulit hitam namun tetap terlihat cantik dan menarik karena tubuhnya yang segar dan kencang.

Seiring majunya teknologi terkait dengan bidang kesehatan, lambat laun jamu tradisional mulai ditinggalkan karena banyaknya obat-obatan yang beredar. Harmanto (2007) memaparkan bahwa sebagian besar kalangan medis bersikukuh tidak percaya dan tidak memperbolehkan pasien menggunakan obat selain dari medis, seperti halnya jamu. Berdasarkan pengalaman empiris, herbal bisa mempengaruhi kesehatan lambung karena rasanya yang pahit, selain itu ada pula efek samping yang berbahaya jika di dalam herbal tersebut terdapat bahan-bahan kimia, seperti serangan jantung, stroke, kantuk, gerakan lidah terasa kaku, menurun atau meningkatnya berat badan, tekanan darah meningkat dan lain sebagainya. Meskipun Badan POM telah melakukan seleksi ketat dalam melarang beredarnya jamu dan herbal yang mengandung bahan kimia, pencampuran bahan kimia berbahaya masih sering dilakukan untuk menjadikan jamu tersebut semakin berkhasiat secara instan.

Ny. B dalam wawancara tanggal 7 Desember 2014 juga memaparkan bahwa seringkali pembeli merasa khawatir dalam mengonsumsi karena informasi yang beredar di masyarakat bahwa jamu dapat merusak fungsi ginjal

karena rasanya yang pahit dan ampas jamu yang tidak dapat disaring oleh ginjal. Selain dari faktor kesehatan, jamu tradisional juga mulai ditinggalkan karena masyarakat modern tidak menyukai jamu dikarenakan rasanya yang pahit dan cara mengonsumsi yang tidak instan dan lebih memilih mengonsumsi obat-obatan yang lebih mudah dan tidak terasa pahit.

Informasi yang beredar di masyarakat tentang bahaya mengonsumsi jamu dan adanya pencampuran bahan kimia berbahaya dalam jamu, tidak menyurutkan kepercayaan perempuan Madura untuk tetap menjadikan jamu sebagai alternatif menjaga kesehatannya. Jamu dipercaya dapat mengatasi keluhan-keluhan terkait masalah kesehatan perempuan Madura. Perempuan Madura menyadari perlunya mengonsumsi jamu agar kesehatannya terjaga, tubuh menjadi segar, dapat memenuhi kebutuhan suami dan informasi yang beredar bukanlah suatu hambatan untuk tetap mengonsumsi jamu.

Kesadaran perempuan Madura dalam mengonsumsi jamu tradisional Madura dikarenakan adanya rasa percaya bahwa dengan mengonsumsi jamu tradisional Madura dapat menunjang kesehatan serta menjaga kondisi tubuh sebagai bentuk pengabdian pada suami. Perilaku percaya tersebut disebut dengan *health belief*. Berkaitan dengan kepercayaan dalam kesehatan, *health belief* adalah perilaku kesehatan yang ditentukan oleh persepsi kerentanan seseorang terhadap ancaman kesehatan dan melakukan upaya untuk mencegah atau mengobati kerentanan yang dirasa (Bishop, 1994). Kasl dan Cobb (dalam Muzaham, 1995) *health belief* adalah perilaku pada saat mengalami gejala penyakit dipengaruhi

secara langsung oleh persepsi individu mengenai ancaman penyakit dan keyakinannya terhadap nilai manfaat dari suatu tindakan kesehatan.

Perempuan Madura yang mengkonsumsi jamu tradisional Madura percaya bahwa dengan jamu tradisional Madura dapat mengatasi gangguan kesehatan, khususnya untuk kebugaran tubuh dengan tujuan dapat memuaskan suami dan menjaga perhatian suami sebagai bentuk pengabdian seorang istri. Dengan mengkonsumsi jamu perempuan Madura terjaga penampilan fisiknya baik luar maupun dalam untuk menarik perhatian suami, terhindar dari penyakit dan meningkatkan kepercayaan diri. Sebagaimana hasil wawancara awal peneliti dengan dua orang perempuan asal Madura yang mengkonsumsi jamu tradisional Madura pada tanggal 1 Desember 2014. Dua subjek tersebut adalah Ibu DW dan Ibu TW. Keduanya berasal dari Bangkalan, Madura.

Subjek DW berusia 25 tahun, menikah saat usia 23 tahun, dan memiliki satu anak. Subjek DW mengkonsumsi jamu tradisional Madura sejak setelah menikah, berupa jamu rapet wangi.

“Niatnya cuma ee menyenangkan suami sih. Kadang-kadang kalo berhubungan, kan kalo keputihan kan kayak gmn gitu. Maksudnya perasaan takut ya ada kalo berhubungan pas berlebihan, trus kalo kadang-kadang takut baunya gak enak atau macam keputihan kan banyak ya takut ini macam keputihan kayak gimana atau gimana yang bahaya gitu, untungnya cuma sejauh ini sih normal-normal aja, tapi ada gatelnnya juga sih.”

Subjek DW merasa perlu mengkonsumsi jamu dikarenakan keluhan tentang keputihan yang dialaminya. Keputihan dianggap mengganggu kenyamanannya pada bagian vagina karena gatal yang dirasa, khususnya saat berhubungan dengan suami. Dengan tujuan merawat bagian tubuh dan kewanitaan karena kekhawatirannya terhadap penyakit keputihan yang berlebih subjek DW

mengkonsumsi jamu tersebut. Subjek DW mengkonsumsi jamu tradisional Madura sebulan sekali secara teratur karena dirasa khasiatnya benar-benar bermanfaat.

Sedangkan subjek TW berusia 28 tahun, menikah saat usia 24 tahun, dan belum memiliki anak. Subjek TW mengkonsumsi jamu sejak setelah menstruasi pertama, semenjak itu subjek mengkonsumsi jamu sebulan sekali setelah menstruasi.

“Ya karena harus menjaga, kalo orang sudah *merried* kan harus menjaga itu, kan biar nggak bau. ya untuk ini ya, ada keputihan itu selalu muncul, gatal-gatel kayak gitu. Kalo ke badan pasti bau badan. Bau kurang enak. Kalo wes biasa konsumsi ya pasti nyaman. *ndak* ih selama ini kalo minum jamu mesti selalu sembuh, mesti itu. Mesti harus, selalu rutin, mesti selesai mens aku minum. badan itu enak, mau beraktifitas juga enak gitu. *Apa pole ye*. jadi keset semuanya. Itu ikut keputihan itu jadi bersih baunya enak, kan aku takut sekarang penyakit macem-macem kayak kanker serviks juga.”

Setelah menikah subjek TW mulai mengkhususkan mengkonsumsi jamu tradisional Madura yakni rapet wangi dan mutiara Madura, jenis jamu yang dimasukkan pada vagina yang dikonsumsi secara teratur sebulan sekali atau sebulan dua kali. Subjek merasa perlu mengkonsumsi jamu tradisional Madura karena perlu menjaga kesehatan tubuh untuk menjaga perhatian suami, agar kewanitaannya tidak bau dan saat berhubungan seksual pasangan ini merasa puas. Subjek TW mengalami keputihan yang diiringi dengan rasa gatal oleh karenanya subjek mengkonsumsi jamu tersebut. Penggunaan jamu tersebut dipercaya mempunyai khasiat mengurangi keputihan dan gatal yang pada akhirnya membuat vagina kesat, mengurangi bau yang tidak sedap pada tubuh juga kewanitaannya serta mencegah penyakit kewanitaannya seperti kanker *serviks*. Selain itu suami juga merasa enak dalam berhubungan karena tubuh bugar dan area kewanitaannya kesat serta tidak bau. Jika tidak mengkonsumsi jamu, subjek TW mengalami bau badan,

keputihan yang gatal, mudah lelah sehingga mengganggu hubungan dengan suami karena bagian kewanitaannya yang *beccek*.

Subjek DW dan subjek TW memiliki kesamaan yakni mengkonsumsi jamu dengan tujuan menjaga kesehatan kewanitaan agar dapat memuaskan suami dalam hubungan seksual. Keduanya merasa terganggu dengan keputihan yang sering muncul dan khawatir nantinya menimbulkan penyakit serius lainnya. Dengan mengkonsumsi jamu kedua subjek merasa teratasi masalah keputihan, membuat kewanitaan menjadi kesat tidak berbau sehingga memuaskan suami dalam berhubungan. Keduanya percaya bahwa jamu tradisional Madura sebagai alternatif menjaga kesehatan sehingga terus-menerus mengkonsumsi jamu tersebut.

Jadi, hasil wawancara di atas membuktikan bahwa subjek DW dan subjek TW percaya bahwa dengan mengkonsumsi jamu tradisional Madura dapat menunjang kesehatan serta menjaga kondisi tubuh dan kewanitaannya. Perilaku percaya tersebut disebut dengan *health belief*, yakni kepercayaan dalam kesehatan. *Health belief* didasarkan pada kepercayaan atau persepsi yang dimiliki seseorang berkaitan dengan kerentanannya terhadap penyakit. Yang berawal dari percaya bahwa khasiatnya dapat mengatasi masalah kesehatan sehingga dikonsumsi terus-menerus dan teratur hingga terbentuk *belief* bahwa jamu tradisional sebagai pilihan mencegah atau mengobati masalah kesehatan.

Gambaran dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa mereka mengkonsumsi jamu tradisional karena percaya hal tersebut dapat mengatasi masalah kesehatan terkait tubuh dan bagian kewanitaan. Kepercayaan tersebut

terbukti dari intensitas kedua subjek dalam mengkonsumsi jamu tradisional yang secara terus-menerus dan teratur karena dirasa khasiatnya dapat menjaga kesehatan.

Kepercayaan tersebut menjadikan perempuan Madura tidak terpengaruh dengan beredarnya informasi tentang efek samping jamu, perempuan Madura justru percaya bahwa jamu tradisional Madura dapat menjaga kesehatan tubuh tidak mengakibatkan efek samping dan informasi yang beredar bukanlah hambatan untuk tetap percaya dan terus mengkonsumsi jamu tradisional Madura.

Perilaku percaya inilah yang menjadikan perempuan Madura menjadikan jamu tradisional Madura sebagai alternatif menjaga kesehatan tubuh dan kewanitaan, yang menjadikan identitas bahwa perempuan Madura “*peddhis*” meskipun dengan perawakan hitam namun terlihat menarik karena memiliki tubuh yang bugar, segar dengan payudara yang bagus dan indah, serta kewanitaan yang kesat sehingga dapat memenuhi kebutuhan seksual suami dengan kinerjanya yang baik di ranjang sesuai dengan stereotipe bahwa perempuan Madura terkenal dengan goyangnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Health Belief* pada Perempuan Madura yang Mengkonsumsi Jamu Tradisional Madura.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai *Health Belief* pada Perempuan Madura yang Mengkonsumsi Jamu Tradisional Madura sangat penting dilaksanakan karena

belum ada kajian-kajian yang meneliti tentang jamu tradisional Madura yang peneliti kaitkan dengan *Health Belief*. Kajian tentang jamu tradisional Madura ini sebagai bentuk pengenalan identitas budaya Madura yang perlu dilestarikan dan dikenalkan pada masyarakat luas. Adapun perbandingan penelitian tentang peneliti lainnya terkait *Health Belief Model* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yeni Rahma Dwijayanti dan Ike Herdiana (2011) tentang “*Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM)*”, mereka memfokuskan penelitian *Health Belief Model* yang dikaitkan perilaku seksual anak jalanan tentang keseriusan ketakutan terjangkit HIV AIDS. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu subjek melakukan perilaku seksual di luar nikah dikarenakan timbulnya rasa penasaran kemudian mencari informasi melalui media dan lingkungan terdekat mereka, namun hanya sebatas ciuman, meraba dan tidak sampai melakukan hubungan badan karena adanya rasa takut terjangkit penyakit HIV. Komponen *health belief model* yang berlaku dalam hal ini adalah *severity*, yaitu pemikiran keseriusan HIV yang mungkin saja membahayakan dirinya, yang mereka ketahui hanyalah perilaku seksual *intercourse* yang mempunyai resiko yang sangat besar diantaranya adalah terkena penyakit HIV AIDS yang merupakan penyakit sangat parah, dengan dampak sosial ketidaksiapan menghadapi kehamilan di luar nikah. Manfaat (*benefit*) yang mereka rasakan dari perilaku seksual adalah rasa senang, kepuasan, dan ketagihan untuk melakukan lagi, manfaat ini berasal dari aspek psikologis mereka. Untuk mengadaptasi perilaku tersebut seseorang perlu untuk mempertimbangkan rintangan yang muncul ketika ingin menerapkan perilaku tertentu. Rintangan (*barriers*) yang

mereka hadapi biasanya adalah karena pasangan menolak untuk melakukan dan juga situasi tempat yang ramai. *Self-efficacy* : keyakinan dari dalam diri mereka untuk mempraktekkan perilaku sehat yang mereka anut. Sebagian dari mereka merasa tidak bisa ditolak. Mereka yakin tetap melakukan perilaku seksual mereka.

Adapun penelitian lainnya oleh Aryani Pujianti, Ira Parasmastri, Atik Triratnawati tentang *Housewives Belief About Aedes Mosquito and Dengue Hemorrhagic Fever Prevention In An Endemic Sub Distric (2010)*, fokus penelitian ini tentang kepercayaan ibu rumah tangga mengenai nyamuk aedes dan pencegahan demam berdarah. Ibu rumah tangga merasa khawatir dirinya dan keluarga terjangkit penyakit demam berdarah sehingga mencari alternatif pencegahan demam berdarah, beberapa perilaku pencegahan yaitu menggunakan selambu untuk menghindari gigitan nyamuk, pemakaian obat nyamuk, pengendalian vektor dengan melakukan upaya PSN. Masyarakat sangat pragmatis dalam mengevaluasi alternatif baru untuk menentukan keuntungan baginya dalam melakukan inovasi. Hasilnya ibu rumah tangga merasa biaya (*cost*) dan hambatan (*barriers*) untuk mencegah gigitan nyamuk lebih besar daripada manfaat (*benefit*) yang dirasakan. Penolakan penggunaan pengendalian vektor secara kimiawi seperti obat nyamuk, *fogging* dan *repellent* oleh ibu rumah tangga didasari kepercayaan bahwa kandungan bahan kimia di dalamnya berbahaya bagi kesehatan. Hambatan lain yang muncul adalah ketidakmampuan untuk memperkirakan kapan dan di mana nyamuk akan menggigit (*barriers analysis*) sedangkan manfaat selama ini yang diterima adalah efektivitas pengendalian kimia sementara mengusir nyamuk dewasa (*benefit analysis*). Hasil akhirnya

adalah ibu rumah tangga menolak upaya pengendalian vektor karena merasa tidak mungkin memenuhi kondisi ideal seperti itu.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Linda Mayarni Sirait dan Sorimuda Sarumpaet tentang *The Relationship Between Health Belief Model Components and The Use Of Condom Among Ship Crews at Belawan Seaport* (2012) yang memfokuskan bagaimana hubungan komponen *health Belief Model* dengan penggunaan kondom pada anak buah kapal (ABK), yakni 95 ABK yang menjadi responden, hanya sebanyak 22 (23,2%) yang telah memakai kondom dengan baik, sedangkan sisanya 73 (76.8%) masih belum menggunakan kondom dengan baik. Dari pengetahuan responden tentang HIV AIDS terlihat secara keseluruhan responden telah mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi, tetapi masih ada yang percaya pada mitos-mitos bahwa HIV AIDS dapat menular melalui berciuman, gigitan nyamuk, dan menggunakan toilet bersama. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan kondom. Hasil ini sesuai dengan teori HBM bahwa pengetahuan tentang penyakit berpengaruh pada perilaku. ABK mempunyai tingkat keseriusan dampak HIV AIDS diperoleh 56.2% memiliki keseriusan rendah dan 47.7% memiliki persepsi keseriusan tinggi, perbedaan ini disebabkan karena hanya serius pada aspek finansial berupa kerugian materil berupa biaya pengobatan. Semakin tinggi persepsi bahwa penyakit yang dialami semakin buruk mereka rasa terancam dan mengambil tindakan preventif dan melakukan tindakan pencegahan. Persepsi positif kondom (*benefit*) tentang keuntungan yang didapat setelah mengadopsi perilaku yang disarankan, namun hasilnya 52.6% ABK

merasa tidak mendapatkan keuntungan karena merasa sulit dalam memakai, tidak enak, dan tidak praktis susah ejakulasi. Proporsi penggunaan kondom dengan ABK pelanggan PSK masih sangat rendah yaitu 23.2%. variabel dorongan PSK, pengetahuan, persepsi risiko tertular (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*), persepsi keseriusan (*perceived benefit*), dan persepsi kemampuan diri (*perceived self efficacy*) mempunyai hubungan yang signifikan dengan tindakan penggunaan kondom ABK. Persepsi positif kondom (*perceived benefit*) merupakan variabel paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada ABK.

Health Belief pada Perempuan Madura yang Mengonsumsi Jamu Tradisional Madura merupakan penelitian yang sangat penting dilaksanakan karena belum ada kajian-kajian yang meneliti tentang jamu tradisional Madura yang peneliti kaitkan dengan *health belief*. Kajian tentang jamu tradisional Madura ini sebagai bentuk pengenalan identitas budaya Madura yang perlu dilestarikan dan dikenalkan pada masyarakat luas, yang dipercaya oleh perempuan Madura sebagai alternatif menjaga kesehatan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan di arahkan pada:

1. Bagaimana gambaran *health belief* pada perempuan Madura yang mengonsumsi jamu tradisional Madura?
2. Bagaimana faktor-faktor yang membentuk *health belief* pada perempuan Madura yang mengonsumsi jamu tradisional Madura?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran *health belief* pada perempuan Madura yang mengkonsumsi jamu tradisional Madura.
2. Faktor-faktor yang membentuk *health belief* pada perempuan Madura yang mengkonsumsi jamu tradisional Madura.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku *health belief* pada perempuan Madura yang mengkonsumsi jamu tradisional Madura sehingga dapat menjadi masukan untuk menentukan jamu tradisional Madura terkait sebagai alternatif pilihan dalam menjaga kesehatan.

Dapat menumbuhkan kebanggaan tersendiri akan keistimewaan yang dimiliki dengan demikian diharapkan dapat memperkuat kesadaran untuk mempertahankan keistimewaan yang dimiliki.

b. Manfaat untuk Suami

Dapat memberikan informasi mengenai kontribusi jamu tradisional Madura terhadap keharmonisan rumah tangga.

Dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghargai upaya pengabdian istri kepada suami untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

c. Manfaat untuk Produsen

Dari penelitian ini diharapkan produsen lebih memahami bahwa jamu tradisional masih tetap dikonsumsi sebagai alternatif perempuan Madura dalam menjaga kesehatan sehingga dapat mempertahankan keaslian jamu tradisional Madura.

Produsen jamu tradisional Madura dapat lebih berkembang dari faktor ekonomi maupun pengetahuan sehingga jamu tradisional Madura dapat menjadi identitas budaya Madura

d. Manfaat untuk Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pada masyarakat Madura tentang *health belief* pada perempuan yang mengkonsumsi jamu tradisional Madura.

Dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat tentang bagaimana peranan jamu tradisional Madura dalam menjaga kesehatan khususnya perempuan Madura sehingga dapat menjadi masukan untuk

menentukan jamu tradisional Madura sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan.

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang mitos yang terbentuk terkait dengan jamu tradisional.

e. Manfaat untuk Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan jamu tradisional Madura sebagai salah satu daya tarik wisata sebagai identitas budaya Madura

Serta dapat lebih meningkatkan pengawasan terhadap jamu tradisional Madura yang beredar terkait bahan kimia yang marak digunakan.

f. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan menggali lebih dalam untuk melihat faktor-faktor lainnya tentang gambaran *health belief* dan jamu tradisional Madura.